

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING DASAR PADA ANAK USIA 3 - 4 TAHUN**

**Masfufah Nurul Janah**

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: masfufahnurul2@gmail.com

**Dewi Komalasari**

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: dewikomalasari@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan anak serta mendeskripsikan peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting dasar. Subjek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun di KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang dengan jumlah 15 anak terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi yang dilakukan oleh teman sejawat dan dokumentasi yang berupa foto kegiatan anak dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting dasar sebesar 47 % berdasarkan evaluasi hasil dari siklus I dan siklus II. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menggunting dasar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang.

**Kata Kunci :** Motorik halus, Kegiatan menggunting dasar, Anak usia dini.

### **Abstract**

*This classroom action research aims to determine the activities of teachers and children as well as through to describe the material used to improve the ability to improve fine motor skills of the basic of activity cutting base. Subjects were children aged 3-4 years in KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang with the number of 15 children consisted of 8 boys and 7 girls. Data collection techniques used in this study was the observation made by peers and documentation activities in the form of photos of children in the learning process. Data analysis techniques in this study using descriptive statistical analysis. The results showed an increased ability to improve fine motor skills by 47 %. Based on the evaluation of the results of the first cycle and the second cycle, it can be concluded that through the basic of activity cutting base to in children aged 3-4 years in KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang.*

**Keywords :** Fine motor skills, Activity cutting base, Early childhood.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Perkembangan motorik halus menurut Zaman dan Libertina (2012:19) adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan berekspresi dengan berbagai cara dan media kreatif (alat untuk berkreati) seperti kegiatan-kegiatan dengan berbagai kertas, pensil warna, krayon, tanah liat, bahan alam, menggunting dan bahan-bahan lainnya.

Berdasarkan pada hasil observasi pada minggu pertama bulan Agustus didapatkan data bahwa tingkat

pencapaian perkembangan pada usia 3-4 tahun, motorik halus anak di KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang masih kurang dalam hal kegiatan menggunting dengan benar. Hal ini ditunjukkan dari data lapangan bahwa dari 15 anak terdapat 30% yang mampu menggunting dengan benar (anak dapat memegang gunting dengan ibu jari dan telunjuk) pada saat kegiatan menggambar bebas dan 70% yang belum mampu menggunting dengan benar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah melalui kegiatan menggunting dasar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang Melalui Kegiatan Menggunting Dasar.

Menurut Decaprio (2013:21) pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil

serta koordinasi antara mata dan tangan. Menurut Samsudin (2008: 10) tahapan belajar motorik ada tiga tahap antara lain: (a) Tahap verbal kognitif yaitu tahap belajar motorik melalui uraian lisan penjelasan dengan maksud agar anak memahami gerak yang akan dilakukan. (b) Tahap asosiatif yaitu pada tahap ini perkembangan anak sedang memasuki masa pemahaman dari gerak-gerak yang sedang dipelajari. (c) Tahap otomatis yaitu pada tahap ini anak sudah dapat melakukan gerakan dengan benar dan baik atau spontan.

Penelitian ini menggunakan kegiatan menggantung dasar yaitu kegiatan menggunakan peralatan dengan menggunakan proses dan pengendalian tangan serta koordinasi tangan maka kegiatan ini akan dapat memberikan rasa percaya diri pada anak. Melalui kegiatan menggantung dasar maka dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3 – 4 tahun di KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang.

## **METODE**

Penelitian tentang meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggantung dasar pada anak usia 3-4 tahun di KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang dirancang dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:3), penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Sedangkan menurut Hopkins penelitian tindakan kelas adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan tersebut (Kunandar, 2010:46).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang. Subyek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun dengan jumlah 15 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah aktivitas guru, aktivitas anak dan kemampuan motorik halus. Pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung dan dibantu dengan teman sejawat. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Dalam penelitian yang dilaksanakan selain data berupa catatan tertulis juga dilakukan pendokumentasian berupa foto. Foto ini dapat dijadikan sebagai bukti otentik bahwa pembelajaran benar-benar berlangsung.

Teknik analisis data berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Beberapa data yang diperoleh

dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas anak terhadap kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggantung dasar. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Alat yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan aktivitas anak berupa skor.

Adapun indikator penelitian dikatakan berhasil apabila 70%-100% dari jumlah anak mendapat nilai BSB atau BSH dari kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggantung dasar. Jika pada siklus pertama sudah mencapai target 70%-100% dari kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggantung dasar maka tetap dilanjutkan pada siklus ke dua sebagai pemantapan data. Apabila pada siklus pertama belum mencapai target 70%-100% dari kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggantung dasar maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil data pada siklus I diperoleh data aktivitas guru sebesar 42,5% belum mencapai dari target yang diharapkan yaitu 70%-100% sehingga perlu ditingkatkan lagi dalam memberikan penjelasan tentang motorik halus melalui kegiatan menggantung dasar. Aktivitas anak mencapai 37,5% belum mencapai target 70%-100% dikarenakan guru masih kurang jelas didalam menyampaikan materi sehingga banyak anak yang kurang antusias di dalam memperhatikan penjelasan guru. Kemampuan motorik halus anak yaitu 31%, belum mencapai target yang diharapkan yaitu 70%-100%. Dari siklus I pertemuan pertama dan ke dua kemampuan motorik halus anak masih rendah. Hal ini dikarenakan penjelasan guru yang belum maksimal sehingga anak kurang memahami.

Untuk memperbaiki kekurangan pada aktivitas guru, aktivitas anak dan kemampuan motorik halus anak maka penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II. Perbaikan yang akan dilakukan di siklus II adalah memberikan penjelasan tentang cara memegang gunting dan cara menggantung dengan suara yang jelas dan mudah dipahami anak, memberikan contoh disertai demonstrasi sehingga anak tertarik memperhatikan, memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak. Hal ini dilakukan dengan harapan lebih baik dan mencapai target yang diharapkan yaitu 70%-100%.

Sedangkan dari hasil data pada siklus II diperoleh data aktivitas guru sebesar 77,5% sudah mencapai dari target yang diharapkan yaitu 70%-100%, sehingga mengalami peningkatan dalam memberikan penjelasan tentang cara memegang gunting dan cara menggantung. Aktivitas anak mencapai 80% sudah mencapai target 70%-100% dikarenakan anak sangat

merespon dengan baik dalam mengikuti penjelasan dari guru dan menggunakan gunting untuk kegiatan menggunting dengan benar.

Kemampuan motorik halus yaitu 78% sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 70%-100 %. Dari siklus II pertemuan pertama dan kedua kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan guru telah memperbaiki kekurangan pada siklus I sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran untuk guru dalam memilih kegiatan yang lebih kreatif dan menarik bagi anak.

Penelitian pada siklus I ini masih banyak hal atau pembelajaran yang harus diperbaiki misalnya cara guru dalam memberikan penjelasan tentang cara memegang gunting. Hal ini disebabkan karena volume suara guru kalah dengan volume suara anak. Guru dalam menjelaskan tidak urut sesuai tahapan sehingga respon anak dalam memperhatikan penjelasan tentang pengenalan motorik halus melalui kegiatan menggunting dasar masih kurang karena mereka banyak yang main sendiri.

Pada siklus I kemampuan motorik halus belum berhasil memenuhi target 70%-100%. Hal ini dilihat dari aktivitas guru pada siklus I mencapai 42,5%, aktivitas anak 37,5% dan kemampuan motorik halus 31%, sehingga pembelajaran motorik halus belum optimal.

Kegagalan pembelajaran pada penelitian ini dikarenakan kurang jelasnya penjelasan dari guru. Oleh karena itu, siklus I belum mencapai kriteria yang diharapkan maka penelitian ini berlanjut pada siklus II. Sedangkan pada siklus II peneliti berusaha memperbaiki semua kekurangan pada proses pembelajaran dengan cara memberi pujian dan *reward* serta pembelajarannya dengan media yang diganti dengan media daun pada siklus II. Sehingga diharapkan kegiatan belajar mendapatkan hasil yang optimal, guru memberikan motivasi pada saat kegiatan berlangsung sehingga anak-anak lebih semangat dalam pembelajaran ini.

Hasil yang diperoleh di siklus II ini adalah aktivitas guru mencapai 77,5%, aktivitas anak mencapai 80% sedangkan kemampuan motorik halus mencapai 78%. Keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa siklus sudah dapat dihentikan karena sudah memenuhi target 70%-100%. Berdasarkan data siklus II maka kriteria keberhasilan tindakan sudah tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hal ini senada dengan teori Decaprio (2013:21) bahwa pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara

mata dan tangan. Sedangkan menurut Samsudin (2008: 10, tahapan belajar motorik ada tiga tahap antara lain: (a) Tahap verbal kognitif yaitu tahap belajar motorik melalui uraian lisan penjelasan dengan maksud agar anak memahami gerak yang akan dilakukan. (b) Tahap asosiatif yaitu pada tahap ini perkembangan anak sedang memasuki masa pemahaman dari gerak-gerak yang sedang dipelajari. (c) Tahap otomatis yaitu pada tahap ini anak sudah dapat melakukan gerakan dengan benar dan baik atau spontan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menggunting dasar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang. Terlihat dari hasil yang diperoleh pada aktivitas guru siklus I mencapai 42,5% dan siklus II 77,5% dalam aktivitas guru terjadi peningkatan. Pada aktivitas anak siklus I mencapai 37,5% dan siklus II 80%. Hasil aktivitas anak juga mengalami peningkatan.

Pada hasil kemampuan motorik halus anak pada siklus I mencapai 31% dan siklus II mencapai 78%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa melalui kegiatan menggunting dasar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu kegiatan menggunakan peralatan dengan menggunakan proses dan pengendalian tangan serta koordinasi tangan maka kegiatan ini akan dapat memberikan rasa percaya diri pada anak. Melalui kegiatan menggunting dasar maka dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat diberikan saran sebagai berikut : (a) Bahwa kegiatan menggunting dasar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sebaiknya guru menerapkan kegiatan menggunting dasar dan kegiatan yang lebih bervariasi dalam meningkatkan motorik halus anak. (b) Kegiatan peningkatan kemampuan motorik halus anak yang sesuai dengan karakteristik anak yang suka meniru, dan melakukan sesuatu dengan bimbingan. Sebaiknya guru membuat perencanaan pembelajaran dengan cermat dan tepat dengan tujuan pembelajaran yang jelas, memahami pembelajaran sehingga anak dapat menerima proses pembelajaran.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik*. Jogjakarta: Diva press.
- Permendikbud RI. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Mendiknas.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samsudin, 2008. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Zaman, Saeful & Libertina Aundriani. 2012. *Membuat Anak Rajin Belajar itu Gampang!*. Jakarta. PT Indeks

